

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam Responsif Gender

Yanti Elvita*

UIN Mahmud Yunus Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: yantielvita@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Character education should be implemented in all types of education, especially in Islamic education. Character education in education, including Islamic education, still indicates gender bias. Therefore, there is a need for discussion on gender-responsive character education in Islamic education. This study uses a library study method. The discussion in this study includes character education, character education from the perspective of Islamic education, character education from a gender perspective, and character education in gender-responsive Islamic education. The results of the study suggest that gender-responsive character education in Islamic education at least has the following characteristics and implements: providing equal learning opportunities in character education, avoiding gender stereotypes in character education in Islamic education, and a gender-equitable curriculum and practice of character education in Islamic education.

Keywords: *Character Education, Islamic Education, Gender*

PENDAHULUAN:

Karakter seseorang membentuk dirinya di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Karakter seseorang akan memperlihatkan bagaimana ia memahami, merasa dan berindik tentang suatu hal. Apabila baik karakter seseorang maka, berarti pemahaman, dan perasaannya akan baik pula dan ia juga akan bertindak dengan baik. Di sisi lain, pemahaman, perasaan, dan tingkah laku jelek, menandakan anak mempunyai karakter yang jelek.

Secara istilah, Lichona menyatakan tentang karakter sebagai berikut: “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. . . habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*”.(Lichona, 1991:51) Jadi kalau disimpulkan bahwa karakter mencakup tiga hal yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang akan nampak dalam kebiasaan pikiran (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habits of action*).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi (2012:66) menyatakan bahwa”.

الْأَخْلَقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَيِّةِ

Artinya:“Akhlik ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Munir juga berpendapat bahwa definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010:3)

Karakter adalah hasil bentukan, bukan sesuatu yang terberi (*gifted*). Maka, supaya seseorang mempunyai

karakter yang baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Martin Buber sebagaimana dikutip oleh Rahmat (2010) menyatakan bahwa “education worthy of the name is essentially is education of character”. Dengan kata lain pendidikan digagas tak lain untuk pengembangan karakter peserta didik (Hadi, 2015:247)

Pengembangan karakter digagas oleh hampir segala jenis pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khusus pendidikan Islam itu sendiri yaitu pendidikan yang dilaksanakan dengan berbasiskan sumber ajaran Islam terutama Al-Quran dan Sunnah. Banyak ajaran al-Qur'an dan Sunnah (hadits) yang memberi tuntunan tentang pendidikan karakter.

Di sisi lain, walaupun pendidikan karakter telah dilaksanakan, termasuk di lembaga pendidikan Islam, kita temui orang-orang yang berada di kawasan pendidikan seperti guru, siswa dan manajemen sekolah yang berkarakter kurang baik, misalnya seperti yang baru-baru ini viral adanya guru yang membina siswa dengan melakukan kekerasan yang jelas bukan gambaran dari karakter guru yang kurang baik. Sebaliknya juga kita temui anak didik yang mempunyai prilaku yang kurang baik padahal sudah setiap hari gurunya melaksanakan pendidikan berbasis karakter.

Hal yang perlu menjadi perhatian di lembaga pendidikan Islam yang perlu menjadi perhatian, bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan termasuk dalam praktek pendidikan Islam cenderung masih bersifat patrikal. Kecenderungan pendidikan karakter yang patrikal lebih memberikan ruang pendidikan karakter dimana salah satu

gender seakan lebih tinggi dari gender yang lain. Pendidikan masih dilaksanakan dengan kurang memperhatikan kesetaraan, keadilan, dan memperhatikan kebutuhan masing-masing gender. Kedua ini bisa memunculkan peserta didik yang kurang menghargai kesetaraan, keadilan, dan kebutuhan gender yang lain, dan memunculkan karakter rendah diri serta karakter minus lainnya.

Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan terjadi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat mengagungkan pendidikan akhlak (karakter), dimana Islam itu sendiri diturunkan menyempurnakan akhlak manusia. Maka, perlu setiap orang yang terlibat dalam pendidikan Islam memahami dan melaksanakan pendidikan karakter yang responsif gender. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana seluk beluk pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam yang responsif gender. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan ruang baru dalam hal tersebut.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Mustika pendekatan kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003: 6).

Berdasarkan hal tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menelaah pemikiran-pemikiran yang relevan dengan judul penelitian dan dilakukan penarikan secara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

A. Hasil

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi orang-orang yang mengikuti pendidikan. Di Indonesia bahkan pendidikan karakter merupakan amanat undang-undang. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dimanapun di dunia ini pendidikan dilaksanakan, pendidikan karakter selalu menjadi perhatian utama.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih

intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar (Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar,t.t:53). Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Komara, 2018:24) Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya (Marzuki, 2007: 23).

Pendidikan karakter tentu akan menanamkan nilai karakter yang bisa saja berbeda-beda, walaupun secara umum karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai-nilai karakter yang relative sama. Di Indonesia pendidikan karakter di undangkan dalam bentuk bentuk peraturan presiden yaitu Perpres RI no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Selain itu di kementerian agama pendidikan karakter yang terbaru diluncurkan dalam bentuk Kurikulum Berbasis Cinta yang tertuang dalam bentuk Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Dalam

keputusan ini dinyatakan 8 nilai cinta dalam pendidikan karakter berbasis cinta yaitu: cinta kepada Tuhan yang Maha Esa, cinta kepada diri sendiri,cinta kepada sesama manusia, cinta kepada keluarga, cinta kepada bangsa dan negara, cinta kepada lingkungan, cinta kepada ilmu pengetahuan, dan cinta kepada perdamaian.

Jadi, pada dasarnya pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang menanamkan pemahaman, perasaan dan tingkah laku yang baik kepada peserta didiknya sehingga peserta didik nanti bisa memahami nilai-nilai baik, mempunyai perasaan / afektif tentang nilai, nilai baik dan mampu melakukan nilai-nilai baik itu sehingga nanti muncul *habits* / kebiasaan berkarakter baik.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Muhamimin, 2008: 36-37). Pendidikan Islam sebagai sebuah proses pemberdayaan manusia tersebut tentu bersandarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.(Aman, 2008:25). Menurut Arifin (2006: 162) sasaran pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat

kemampuan dasar anak didik, yaitu: a) Sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan; b) Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.; c) Sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar; d) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan karakter itu berhubungan dengan usaha bagaimana seseorang mempunyai pemahaman, sikap mental dan prilaku yang baik yang berhubungan dengan dirinya, Tuhannya, masyarakat dan alam sekitar. Pemahaman, sikap mental, dan prilaku bisa dinamai dengan berbagai nama perbuatan baik seperti jujur, teliti, amanah, dan lain sebagainya.

Supaya tujuan/sasaran pendidikan karakter tersebut bisa tercapai, maka pendidikan karakter tersebut harus tercermin dalam setiap ruang lingkup pendidikan Islam. Uhbiyati (2005: 14-15) menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan mendidik
- b) Anak didik
- c) Dasar dan tujuan pendidikan islam
- d) Pendidik
- e) Materi pendidikan islam
- f) Metode pendidikan islam
- g) Evaluasi pendidikan
- h) Alat-alat pendidikan islam
- i) Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan islam.

3. Pendidikan Karakter dalam perspektif Gender

Membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif gender perlu

memahami konsep gender agar kita dapat membedakan antara seks dan gender. Keduanya merupakan konsep yang berbeda namun berkaitan erat. Memahami gender tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang jenis kelamin dengan segala sifatnya. Namun, ada pemisah yang jelas antara seks (jenis kelamin) dan gender. Gender menurut PBB adalah :*Gender refers to the roles, behaviors, activities, and attributes that a given society at a given time considers appropriate for men and women* (Gender mengacu pada peran, perilaku, aktivitas, dan sifat-sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan oleh suatu masyarakat pada waktu tertentu (UN, t.th: 10). Selain definisi yang dikemukakan oleh PBB ini, ada pendapat lain tentang gender seperti yang dikemukakan oleh Suharjuddin. Beliau menyatakan bahwa gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikontruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan merupakan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Suharjuddin, 2020: 15). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender pada hakikatnya adalah kontruksi sosial tentang perbedaan status dan peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai budaya masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu.

Perspektif gender ini perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter. Di Indonesia, Instruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional di Lampiran Inpres N0 9/2000 tersebut, juga ditegaskan bahwa kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya

sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut merupakan problem mendasar dalam pendidikan. Keadaaan ini tentunya tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga dalam pendidikan di dunia, termasuk dalam pendidikan Islam. Maka menjadi perlu memasukkan perspektif gender dalam pendidikan karakter.

Mustakim menyatakan pendidikan karakter yang memperhatikan aspek gender mengacu pada pengenalan nilai-nilai yang sesuai dengan peran gender masing-masing individu dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan gender. Selain itu, program pendidikan karakter yang memperhatikan aspek gender juga dapat membantu mencegah tindakan diskriminasi gender dan kekerasan dalam lingkungan pendidikan (Salabi, 2021:220-221)

B. Pembahasan

Islam sebagai ajaran sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kesempurnaannya. Keyakinan normatif ini dipegang oleh dengan teguh oleh semua umat Islam. Keyakinan normatif ini juga diagungkan dalam bidang pendidikan yang biasa kita istilahkan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai ujung tombak pewarisan ajaran dan budaya Islam tentunya diharapkan bisa menjadi tempat atau lembaga yang bisa mengantarkan generasi muda Islam untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Besar harapan umat Islam bahwa umat yang mendapatkan

pendidikan secara islami baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga formal akan mempunyai keyakinan, ilmu pengetahuan, dan akhlak atau karakter yang baik.

Harapan tentu harus digantungkan setinggi langit, namun kita harus tetap berpijak di bumi. Realitas menunjukkan bahwa baik dalam pendidikan formal atau formal, maupun in formal, banyak kisah menyedihkan yang terjadi. Pendidikan dalam keluarga misalnya masih menyisakan cerita sedih tentang gagalnya keluarga dalam mendidik anaknya. Baru saja kita mendengar berita ada anak yang baru berumur 12 tahun membunuh ibu kandung sendiri, ada ayah yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak kandung sendiri dan lain sebagainya. Cerita seperti ini juga kita dengar dari lembaga pendidikan non formal dimana guru mengaji melecehkan santrinya. Cerita di lembaga pendidikan formal juga tidak kalah santer. Ada guru wanita yang menampar siswanya karena melakukan kesalahan. Ini hanya sekelumit cerita, namun sudah membuat miris. Maka dalam pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam perlu adanya interfensi dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah terjadi di mana-mana, namun pendidikan karakter yang dilaksanakan masih bersifat patriarkal. Pendidikan patriarkal yang mengakar kuat membuat ada relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam. Kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap karakteristik gender yang belum terperhatikan dengan baik memicu permasalahan dalam pendidikan Islam. Pembahasan ini akan mencoba memberikan pandangan

bagaimana pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang responsif gender

Responsif gender dalam pendidikan sebenarnya bukan istilah yang baru. Unesco sudah jauh-jauh hari merumuskan responsive gender dalam pendidikan. Unesco merumuskan pendidikan yang responsif gender sebagai berikut: “*Gender-responsive education ensures that girls and boys benefit equally from education and that their specific needs are addressed.*”(Pendidikan yang responsif gender memastikan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memperoleh manfaat yang setara dari pendidikan serta bahwa kebutuhan spesifik masing-masing diperhatikan.)”(Unesco, 2015: 9). Dari panduan yang diberikan Unesco ini setidaknya ada beberapa indikator dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam yang responsif gender yaitu: 1) memberi kesempatan belajar yang setara, 2) menghindari stereotip gender, 3) Memastikan kurikulum dan praktik pembelajaran adil gender. Dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam ketiga indikator ini juga seharusnya diperhatikan.

1. Kesempatan belajar yang setara

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam seyogyanya responsif gender. Tanda bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam responsive gender adalah dengan memberikan kesempatan belajar yang setara dalam pendidikan karakter yang dilakukan.dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat diartikan bahwa semua peserta didik mendapat kesempatan dalam pendidikan akhlak mulia.

Ada banyak akhlak mulia / karakter yang harus dibelajarkan kepada

siswa dalam pendidikan Islam. Tidak ada perbedaan akhlak mana yang harus diajarkan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki diajarkan berani, perempuan juga harus diajarkan berani, jika perempuan diajarkan lemah lembut, laki-laki juga harus diajarkan lemah lembut, jika perempuan diajarkan sabar, maka laki-laki juga harus belajar sabar, dan seterusnya.

Ajaran Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini tergambar dalam firman Allah pada Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائلٍ لِتَعَازُفُوا ۝ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنفَاقُهُمْ

Artinya:

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.”

Disamping ayat di atas ada ayat lain tentang kewajiban menuntut ilmu bagi semua, disampaikan Allah SWT dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

فَلَمْ يَسْتَوِ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Disamping ayat di atas, hadis nabi Muhammah SAW dalam sunan Ibnu Majah no 224 disampaikan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيقَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”

Dari dua sumber ajaran Islam di atas kita bisa memahami bahwa pada hakikatnya ajaran Islam adil gender. Keadilan gender ini nampak dalam ajaran Islam tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali karena taqwanya. Maka dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus ada kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk belajar tentang karakter.

Kesempatan belajar yang setara dalam perspektif Islam merupakan prinsip dasar pendidikan yang menegaskan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu dan mengembangkan karakter. Al-Qur'an menegaskan kesetaraan derajat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, melainkan berdasarkan ketakwaan (QS. Al-Hujurāt [49]: 13). Islam juga mendorong umatnya untuk mengutamakan ilmu pengetahuan sebagai sarana peningkatan kualitas diri (QS. Az-Zumar [39]: 9). Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah No. 224), yang mencakup laki-laki dan perempuan. Menurut Tafsir (2014: 71), pendidikan dalam Islam merupakan hak setiap manusia tanpa diskriminasi gender karena ilmu berfungsi membentuk kepribadian dan akhlak. Sejalan dengan itu, Nata (2012: 48) menyatakan bahwa pendidikan Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek pendidikan yang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, kesempatan belajar yang setara

dalam pendidikan karakter Islam bermakna pemberian peluang yang adil kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia secara inklusif dan berkeadilan.

Implikasi dari ini dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang responsif gender harus memberi kesempatan belajar termasuk pendidikan karakter apapun bentuknya. Tidak boleh ada penghalangan kesempatan kepada salah satu gender untuk mengembangkan karakternya melalui pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli salah satu gender. Kesempatan belajar yang setara dalam perspektif Islam adalah pemberian hak dan peluang yang adil kepada setiap individu, tanpa diskriminasi gender, untuk menuntut ilmu dan mengembangkan karakter sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

2. Menghindari stereotip gender

Pendidikan patriarkal seringkali melaksanakan pendidikan dengan melakukan stereotip gender. Stereotip gender adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali bersifat merugikan, misalnya anggapan bahwa perempuan itu lemah, emosional, dan tidak rasional, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional (Fakih, 2013: 15-16) Oakley menyatakan : *Gender stereotypes are socially constructed beliefs about the characteristics and roles that are considered appropriate for men and women* (Stereotip gender adalah keyakinan yang dibentuk secara sosial mengenai karakteristik dan peran yang dianggap pantas atau sesuai bagi laki-laki dan perempuan") (Oakley, 1972:158). Pendapat lain dikemukakan oleh Lips.

Lips menyatakan: “*Gender stereotypes refer to beliefs and expectations about the attributes, behaviors, and roles of women and men*” (Stereotip gender merujuk pada keyakinan dan harapan mengenai atribut, perilaku, serta peran perempuan dan laki-laki).”(Lips, 2017: 4-5).

Pendapat-pendapat di atas pada dasarnya memberikan definisi yang substansinya sama tentang stereotype gender. Bila didefinisikan dalam satu definisi umum dapat disimpulkan bahwa: Stereotip gender adalah pelabelan sosial berupa anggapan atau keyakinan yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan mengenai peran, sifat, dan kemampuan tertentu, yang dibentuk oleh budaya masyarakat dan berpotensi membatasi kesempatan individu dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Stereotip gender sangat umum kita temui dalam pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam. Ada sebagian dari umat Islam termasuk pelaksana pendidikan Islam masih memberikan pelabelan-pelabelan berbasis gender. Pendidikan karakter masih mengandung stereotip gender seperti beberapa contoh berikut:

1. Karakter kepemimpinan: laki-laki dianggap lebih pantas menjadi pemimpin karena tegas dan rasional. Ini misalnya terlihat dalam pemilihan ketua kelas, pengurus OSIM dan perempuan cocoknya jadi sekretaris atau bendahara.
2. Karakter Emosional: perempuan dianggap emosional dan mudah menangis, laki-laki pantang menangis
3. Karakter Kedisiplinan: laki-laki dianggap wajar jika melanggar aturan karena “aktif dan nakal” sementara perempuan harus tertib

4. Karakter keberanian: keberanian dan ketegasan hanya cocok untuk laki-laki

Pendidikan Islam harus menghindari adanya stereotip seperti ini dalam proses pendidikan karakter. Stereotip ini akan memunculkan berbagai dampak. Stereotipe gender dalam pembentukan karakter tampak ketika nilai-nilai seperti kepemimpinan, keberanian, kedisiplinan, dan kepedulian dan nilai-nilai karakter lainnya dikonstruksikan berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan, sehingga membatasi perkembangan karakter secara seimbang dan adil. Stereotip ini nantinya bisa menyebabkan ketimpangan pengembangan karakter dan internalisasi nilai yang tidak adil bagi setiap gender. Penghindaran stereotip gender ini dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam diharapkan nantinya akan menghasilkan out-put pendidikan yang mempunyai karakter yang adil gender, yang tidak lagi terkungkung pada pelabelan-pelabelan bias gender.

5. Kurikulum dan praktik pembelajaran adil gender

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam supaya adil bagi semua gender maka kurikulum dan praktik pembelajarannya harus juga adil gender. Kurikulum yang dan praktik pembelajaran adil gender ini dua hal yang bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan. Praktik pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum. Jika ingin praktik pembelajaran dalam pendidikan karakter adil gender, maka kurikulumnya harus responsif gender.

Kurikulum responsif gender adalah kurikulum yang memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan kepentingan laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi

ketimpangan gender dalam proses dan hasil pendidikan (KPPPA RI, 2010:12). Definisi lain dikemukakan oleh Unesco. Unesco menyatakan: “*Gender-responsive curricula promote gender equality by addressing gender biases and stereotypes in educational content, teaching methods, and learning environments* (Kurikulum yang responsif gender mendorong kesetaraan gender dengan menangani bias dan stereotip gender dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, serta lingkungan belajar) (Unesco, 2015:18). Dari dua definisi ini dapat dijabarkan bahwa kurikulum responsif gender adalah kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender, serta memastikan bahwa isi dan proses tidak mengandung bias atau stereotip gender, sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam pengembangan karakter dan potensi diri.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam pendidikan karakternya yang responsive gender dengan demikian dapat didilihat dari ciri-ciri kurikulumnya. Unesco menyatakan ada 5 ciri kurikulum yang responsive gender yaitu 1) tidak mengandung stereotip gender dalam materi ajar, 2) memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik 3) menggunakan bahasa yang inkusif dan adil gender, 4) mendorong partisipasi aktif siswa laki-laki perempuan, dan 5) mengembangkan karakter tanpa bias gender.

Kurikulum biasanya berupa rancangan-rancangan tertulis. Sebaik apapun kurikulum yang tertulis, bila dalam prakteknya tidak terlaksana tidak artinya. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam juga harus menyadari

ini. Maka, pendidikan Islam dalam pendidikan karakternya perlu memastikan bahwa kurikulum responsif gender yang telah dirancang dan disusun terlaksana dalam prakteknya. Perlu adanya monitoring dan evaluasi dalam praktek pendidikan baik dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas maupun dalam proses dan kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan Islam, pendidikan karakter yang responsif gender betul-betul dilaksanakan semua pengelola pendidikan baik itu guru, manajemen sekolah, maupun tenaga kependidikan.

Perlu di perhatikan bahwa bahwa praktek pendidikan yang responsif gender tidak mungkin bisa terlaksana dengan sendirinya. Perlu penyadaran-penyadaran pada semua pengelola pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tentang hal ini. Penyadaran-penyadaran ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan melalui berbagai cara, baik melalui aturan, penguatan pemahaman, dan pembiasaan tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang responsif gender.

KESIMPULAN

Uraian tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang responsive gender di atas dapat disimpulkan dalam beberapa poin

1. Adanya bias gender yang terjadi dalam hasil-hasil pendidikan karakter dalam pendidikan Islam salah satunya disebabkan oleh pendidikan yang kurang responsive
2. Perlu adanya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang responsif gender agar terbentuk pribadi-pribadi yang tidak lagi

- terkungkung pada pelabelan-pelabelan yang bias gender
3. Pendidikan karakter dalam pendidikan karakter yang responsif gender ditandai dengan adanya pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua gender, penghindaran stereotip gender, dan penyusunan kurikulum dan praktik pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang adil gender.
- Lips, Hilary M. (2017). *Sex and Gender: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Referensi

- Al-Bukhori. (t.t). *Shohihul Bukhori*, Jilid II (Singapura: Sulaman Mar'i, t.th), h. 273.
- Aman, Saifudin, (2008). *8 Pesan Lukman Al-Hakim*, Jakarta: Almawardi Prima
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sofyan (2015). Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender, Palastren, Vol.8(2)
- Kahar, M. Ikhsan. (2019). Pendidikan Karakter pad Anak Usia Dini, Musawa, Vol 11 (1)
- Komara, Endang,(2018), Penguantan Pendidikan karakter dan Pembelajaran Abad 21, Sipatahoenan-South East Asian Journal for Youth, Sport &Health Education, Vol 8(1)
- KPPP RI. (2012). *Panduan Pendidikan Responsif Gender*. Jakarta: KPPP
- Lickona, T., (1991), *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia
- Salabi, Agus Salim, (2021), Pendidikan karakter Berbasis Gender: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Putroe Nahrisyah Lhokseumawe, Jurnal Saree, Vol 3(2)
- Sholihah, Abdah Munfaridatus dan Maulida, Windi Zakiya, (2020), Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter, Qalamuna, Vol 12(1)
- Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar, (t.t), Implementasi Pendidikan Karakter
- Suharjuddin, (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya, Purwokerto: Pena Persada
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- UNESCO. (2015). *A Guide for Gender Equality in Teacher Education Policy and Practices*. Paris: UNESCO
- UNESCO. (2015). *Gender in Education: A Guide for Policy-makers*. Paris: UNESCO Publishing.

UN Women (t.t). *Handbook on Gender Mainstreaming for Gender Equality Results*

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.